

BAB II

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH DENGAN MENGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE*

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar juga adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, apresiasi dan keterampilan. Menurut Sudjana (2005:22), “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut Hamalik (dalam Jihad 2012: 15) “hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Sementara, menurut Lindgren (dalam Suprijono 2009:6) “hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap”. Dan menurut Gagne (dalam Purwanto 2008:42) mengatakan “hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang diberikan pada stimulus

yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori”.

Menurut Winkel (dalam Purwanto 2008:45) “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Dan sementara menurut Purwanto (2008:54) “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Bloom (dalam Sudjana 2010:22) secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek:

a) Pengetahuan

Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prsyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya

b) Pemahaman

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafalan suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafalan kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

d) Analisis

analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

e) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir *divergen* di mana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai suatu yang mungkin di lihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dilihat dari ranah kognitif yang telah dijelaskan diatas bahwa ranah kognitif disini berkenaan dengan hasil belajar siswa yaitu kemampuan yang dimiliki siswa baik itu pengetahuan, wawasan, pemahaman dan analisis yang dimiliki siswa.

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan sikap dan nilai, dan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah

memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar yaitu :

- a) Penerimaan (*receiving*): mencakup kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan tersebut yang dinyatakan dengan memperhatikan sesuatu, walaupun perhatian itu masih bersifat pasif.
- b) Partisipasi (*responding*): mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.
- c) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*): mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan memosisikan diri sesuai dengan penilaian itu. Artinya mulai terbentuk suatu sikap, yang dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, baik berupa perkataan maupun tindakan.
- d) Organisasi (*organization*): mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai.
- e) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*): mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga dapat menginternalisasikannya dalam diri dan menjadikannya

sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari, yang dinyatakan dengan adanya pengaturan hidup dalam berbagai bidang kehidupan.

Bedasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa macam-macam hasil belajar di lihat dari ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan penilaian sikap, kepekaan akan adanya rangsangan, partisipasi yang dimiliki seorang siswa.

3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku).

a) Persepsi (*perception*): mencakup kemampuan untuk mengandalkan diskriminasi yang tepat antara dua peransang atau lebih, berdasarkan pembedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan, yang dinyatakan dengan adanya ssuatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadinya ransangan (*stimulation*) dan perbedaan-perbedaan ransangan yang ada.

b) Kesiapan (*set*): mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian

gerakan, yang dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.

- c) Gerakan terbimbing (*guided response*): mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, yang dinyatakan dengan mengerjakan anggota tubuh menurut contoh yang telah diberikan
 - d) Gerakan yang terbiasa (*mechanical*): mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan, karena ia sudah mendapatkan latihan yang cukup, yang dinyatakan dengan mengerjakan anggota-anggota tubuh.
 - e) Gerakan yang kompleks (*complex response*): mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas berbagai komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien, yang dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan, serta menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerakan yang teratur.
 - f) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*): mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu tarap keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- Kreatifitas (*creativitas*); mencakup kemampuan untuk

melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, yang dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dilihat dari ranah psikomotorik adalah keterampilan atau *skill* yang dimiliki seseorang untuk mengkreaitifitaskan sesuatu dengan pola-pola gerak-gerak yang baru yang dilakukan atas kemauan diri sendiri.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar seorang peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor *endogen* dan faktor *exogen* yang ada didalam peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Zuldafrial (2011:36) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

1. Faktor *endogen* adalah faktor yang datang dari dalam individu seperti
 - a. Faktor fisiologis : jasmani, dan panca indra
 - b. Faktor psikologis : perhatian, kognitif, afektif, konotatif atau motivasi, intelengensi.
2. faktor *exogen* adalah faktor yang datang dari luar individu seperti
 - a. Faktor sosial : faktor manusia, baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya tidak langsung hadir.
 - b. Faktor non sosial : Faktor alam, fasilitas.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud dengan profesional yang

dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik). Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang ingin di capai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu serta perubahan tingkah laku individu.

d. Pengukuran Hasil Belajar

Sesuai dengan pengertian belajar adalah merupakan suatu proses mental karena orang yang belajar perlu memikirkan, menganalisa, mengingat, dan mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajari. Belajar juga merupakan proses dari tidak tau menjadi tau dengan perubahan yang dirasakan bagi yang belajar. Baik perubahan tingkah laku individu baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka untuk mengukur perubahan yang terjadi di dalam peserta didik perlu dilakukan penilaian dengan melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui skor atau penilaian dalam bentuk angka untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang dicapai. Dengan melakukan tes kepada peserta didik, tes yang diberikan berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

e. Manfaat Hasil Belajar

1) Bagi guru

Guru akan merasa berhasil dalam pengajarannya jika melihat hasil belajar peserta didiknya sesuai dengan standar

kelulusan. Dan sebaliknya guru akan harus terus meningkatkan mutu pengajaran bagi anak-anak yang belum berhasil. Maka dari itu sebagai seorang pendidik guru harus mampu mengembangkan dan menemukan ide-ide baru untuk kegiatan belajar mengajar yang lebih baik lagi

2) Bagi siswa

Hasil belajar yang telah diraih bermanfaat untuk meningkatkan kemajuan belajar dan menjadikan peserta didik untuk termotivasi mempertahankan hasil belajarnya. Pentingnya menjaga motivasi belajar dan kebutuhan, minat dan keinginannya pada proses belajar tidak dapat dipungkiri, karena dengan menggerakkan motivasi yang terpendam dan menjadikan peserta didik lebih baik lagi.

2. Metode *Picture And Picture*

a. Pengertian Pembelajaran *Picture And Picture*

Menurut Suprijono dalam Huda (2013:236) *picture and picture* “merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Strategi ini mirip dengan *example non-example*, di mana gambar yang diberikan kepada siswa harus dipasangkan atau diurut secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran”.

menurut Hamdani (2011:89) “*picture and picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan

atau diurutkan menjadi urutan logis”. Lebih jelasnya Istarani (2014:7) “*Picture and picture* merupakan suatu rangkaian penyampaian materi ajar dengan menunjukkan gambar-gambar konkrit kepada siswa sehingga dapat memahami secara jelas tentang makna hakiki dari materi ajar yang disampaikan kepadanya”. Sedangkan menurut Sani (2015:44) mengatakan *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasang atau diurutkan menjadi urutan logis”. Dan menurut Aqib (2013:18) “Model pembelajaran ini seperti halnya *example non-example* didasarkan atas contoh. Namun, contoh pada metode ini lebih ditekankan pada gambar”.

Dengan menggunakan metode *picture and picture* diharapkan para siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan lebih teliti dalam mengamati setiap permasalahan yang ada. Maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran dengan menggunakan metode *picture and picture* kegiatan pembelajaran yang menggunakan gambar yang sudah disiapkan terlebih dahulu oleh guru yang berkaitan dengan materi atau bahan ajar yang ingin disampaikan.

b. Langkah-Langkah Metode *Picture And Picture*

Untuk mempermudah langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *picture and picture*, Hamdani (2011:89) merincikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru Menyajikan materi sebagai pengantar.
- 3) Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
- 4) Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- 5) Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- 6) Dari alasan atau urutan gambar tersebut guru menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan atau rangkuman.

c. Kelebihan dan kelemahan metode *picture and picture*

Metode *picture and picture* memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Huda (2013:239) kelebihan dari strategi *picture and picture* antara lain:

- 1) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.

- 2) Siswa dilatih berpikir logis dan sistematis.
- 3) Siswa dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir.
- 4) Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan.
- 5) Siswa dilibatkan dalam perencanaan pengelolaan kelas.

Adapun kekurangan Menurut Huda (2013:239) antara lain:

- 1) Memakan banyak waktu.
- 2) Membuat sebagian siswa pasif.
- 3) Munculnya kekhawatiran kan terjadi kekacaun dikelas.
- 4) Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

3. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Menurut Kochhar (2008:67-68) mendefinisikan pembelajaran sejarah merupakan “kajian ilmiah tentang manusia, kesuksesan dan kegagalannya, dan evolusi masyarakat, beserta berbagai aspeknya, politik, ekonomi, social, kultural, seni, keagamaan, dan sebagainya”. Menurut Tamburaka (2002:1-2) “Sejarah adalah cerita perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsiran atau alasan

dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap”. Hasan (dalam Isjoni, 2007:21) menyatakan bahwa “Sebagai suatu mata pelajaran di sekolah, sejarah merupakan mata pelajaran yang tertua dibandingkan disiplin ilmu sosial lainnya”. Pendidikan sejarah diajarkan disekolah sejak zaman penjajahan, sesudah kemerdekaan hingga sekarang. Pemberian pendidikan sejarah ini lebih berorientasi kepada kepentingan penguasa/pemerintah yang ada mulai dari Belanda dan Jepang.

Pengertian pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2004 adalah “mata pelajaran yang menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai mengenai perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia masa lampau hingga masa kini”. Pembelajaran sejarah memberikan motivasi dan keinginan siswa untuk belajar memahami kehidupan di masa lampau dan menghubungkannya dengan kehidupan dimasa sekarang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan Pengertian pembelajaran sejarah adalah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk memperoleh seperangkat pengetahuan tentang sejarah yang meliputi pengalaman kehidupan manusia pada masa lampau serta peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam waktu serta latar peristiwa sejarah dengan meninggalkan jejak peninggalannya.

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Sejarah

Sejarah penting dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmat dari peristiwa yang telah terjadi masa lampau. Sejarah yang memuat pengetahuan tentang peristiwa perjuangan bangsa pada masa lampau dapat merupakan sumber pelajaran yang mencerminkan penerapan berbagai nilai yang bisa menjadi tauladan dan contoh. Isjoni (2007: 36) mengatakan bahwa :

“Kehidupan nasionalisme Indonesia dilahirkan dalam kanvas perjuangan perintis kemerdekaan masa kolonial dan diteruskan pejuang fisik selama revolusi menuntun suatu kontinuitas dimasa depan, karena prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya masih memerlukan pemantapan atau perelisasian selama proses *nation-building* di Indonesia masih berjalan terus”.

Menurut Siswoyo (Isjoni 2007:37) menyatakan bahwa fungsi sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah sebagai pegelaran dari kehendak Tuhan mempunyai nilai vital, orang akan menjadi yakin dan sadar bahwa segala sesuatu pada hakekatnya ada pada-Nya.
- 2) Dari sejarah diperoleh suatu norma tentang baik dan buruk, dan sebab itu mempunyai *teachability* dan *inspirer*, sehingga sejarah mempunyai pengaruh bagi pembentukan watak dan pribadi.
- 3) Sejarah memperkenalkan hidup nyata dengan menyatakan personal dan nilai sosial, sejarah mengungkapkan gambaran tingkah laku, cara hidup serta cita-cita dan pelakunya.
- 4) Sejarah jiwa besar dan pahlawan menanamkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, patriotisme dan watak-watak yang kuat.
- 5) Sejarah dalam lingkungan tata tertib intelektual dapat membuka pintu kebijakan, daya kritik yang dalam melatih

untuk teliti dalam pengertian memisahkan yang tak penting membedakan propaganda dengan kebenaran.

- 6) Sejarah mengembangkan pengertian yang luas tentang warisan budaya umat manusia.
- 7) Sejarah memberikan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia.
- 8) Sejarah mempunyai fungsi pedagogis dan merupakan alat bagi pendidikan membutuhkan pedoman atau pegangan yang dapat digunakan untuk mencapai cita-cita Pendidikan Nasional.

Menurut S.K Kohar (2008:51) Tujuan Intruksional dalam pembelajaran sejarah Di Sekolah Menengah Atas adalah :

- 1) Meningkatkan Pemahaman terhadap Proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini.
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia.
- 3) Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan. Kebudayaan setiap bangsa telah menyumbang dengan berbagai cara terhadap peradaban manusia secara keseluruhan. Sumbangan tersebut sudah seharusnya dipahami dan dihargai. Mata pelajaran sejarah membawa pengetahuan ini kepada para siswa.
- 4) Memperkokoh pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan hidup manusia.
- 5) Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitanya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas ditarik kesimpulan bahwa fungsi dan tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menyiapkan peserta didik untuk lebih mengerti makna yang terkandung dalam sejarah untuk masa depan yang lebih baik.

c. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Mempelajari sejarah berarti mempelajari hubungan antara masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Dengan memahami asal usul kebudayaannya, berarti memahami kenyataan dirinya dan kekiniaannya. Memahami kekiniaannya berarti mampu mengambil pelajaran hikmah untuk menghadapi masa depan.

Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang Depdiknas dan fatimahwati dalam Isjoni (2007 :72).

Menurut ismaun dan Fatimahwati dalam Isjoni (2007:72), tujuan memahami pembelajaran sejarah adalah untuk:

- 1) Mampu memahami sejarah
- 2) Memiliki kesadaran sejarah

3) Memiliki wawasan sejarah

Hill dalam Isjoni (2007:39) menyatakan bahwa dengan mempelajari sejarah siswa akan mendapatkan beberapa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya, yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman.
- 2) Lewat pembelajaran sejarah dapat di wariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni sastra cara hidup orang lain.
- 3) Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting.
- 4) Melalui pembelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- 5) Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah atau pertentangan dunia masa kini.
- 6) Mengajar siswa untuk berfikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur dalam sejarah, dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 7) Mengajar siswa untuk berfikir kreatif.
- 8) Untuk menjelaskan masa sekarang (bagaimana masa sekarang, menggunakan pengetahuan masa lampau untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporer).
- 9) Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun hari ini adalah dari apa yang terjadi di masa lalu, dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.
- 10) Menikmati sejarah.
- 11) Membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan belajar sejarah itu memiliki banyak manfaat apabila dipelajari dengan sungguh-sungguh makna yang terdapat di dalam setiap peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri untuk dijadikan acuan dalam melangkah kedepan.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 1 Kabupaten Sanggau pada tahun ajaran 2014/2015. Dengan hasil persentase pada pra tindakannya 51,28%, pada siklus I 74,36% dan pada siklus II menjadi 87,18%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiyo (2014) yang hasilnya menunjukkan bahwa upaya meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *picture and picture* pada materi siklus hidrologi dalam mata pelajaran geografi di kelas X sekolah menengah atas negeri 3 sungai Kakap kabupaten Kubu Raya. Dengan hasil persentase perkelasnya pada pra tindakan 36,4%, pada siklus I 72,72% dan pada siklus II 95,45%.

Dari penelitian di atas cukup relevan karena penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran *picture and picture*.

C. Hipotesis Tindakan

Mulyasa mengemukakan (2012:63) “hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melalui PTK”.

Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis yang paling mungkin kebenarannya. “Melalui Metode pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada kelas XI IPS 2 Di SMAN 1 Bunut Hulu Kabupaten Kapuas Hulu”.

